

## Pengaruh Sektor Industri, Jasa dan Perkebunan terhadap Peningkatan pada Kabupaten Luwu Utara

Suci Nurul Utami<sup>1\*</sup>, Muhammad Ikbal<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Mustafa<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

Alamat: Jl. Jenderal Sudirman Km. 3 Binturu Kota Palopo, Sulawesi Selatan

\*Korespondensi penulis: [suciutami035@gmail.com](mailto:suciutami035@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze the influence of the industrial sector, service sector, and plantation sector on Regional Original Revenue (PAD) in North Luwu Regency. A quantitative approach was employed using secondary data, consisting of sectoral GRDP at constant prices and PAD realization for the 2015–2024 period. The sample comprised 10 years of time-series data. The analytical method used was multiple linear regression with IBM SPSS, complemented by classical assumption tests. The partial test results (*t*-test) indicate that the industrial sector ( $p=0.983$ ), service sector ( $p=0.542$ ), and plantation sector ( $p=0.313$ ) do not have a significant effect on PAD at the 0.05 significance level. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.266 indicates that only 26.6% of the variation in PAD is explained by these three sectors, while the remainder is influenced by other factors such as tax collection effectiveness, taxpayer compliance, and local fiscal policies. Therefore, increasing PAD in North Luwu Regency cannot rely solely on these three sectors without improving regional revenue governance.

**Keywords:** Industrial sector, Service sector, Plantation sector, Regional Original Revenue

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor industri, sektor jasa, dan sektor perkebunan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder berupa PDRB sektoral atas dasar harga konstan dan realisasi PAD periode 2015–2024. Sampel terdiri dari 10 tahun data time series. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan IBM SPSS, dilengkapi uji asumsi klasik. Hasil uji parsial (uji *t*) menunjukkan bahwa sektor industri ( $p=0,983$ ), sektor jasa ( $p=0,542$ ), dan sektor perkebunan ( $p=0,313$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,266 menunjukkan bahwa hanya 26,6% variasi PAD yang dijelaskan oleh ketiga sektor tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti efektivitas pemungutan pajak, kepatuhan wajib pajak, dan kebijakan fiskal daerah. Dengan demikian, peningkatan PAD Kabupaten Luwu Utara tidak dapat mengandalkan ketiga sektor tersebut tanpa perbaikan tata kelola pendapatan daerah.

**Kata kunci;** Sektor industri, Jasa, Perkebunan, PAD

### 1. LATAR BELAKANG

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan indikator utama kemandirian fiskal dalam kerangka otonomi daerah, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah. Pemerintah daerah dituntut menggali PAD secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat pembangunan ekonomi, dengan strategi yang disesuaikan terhadap karakteristik wilayah masing-masing (Hermawan et al., 2022). Secara teoritis, hubungan antara aktivitas sektor ekonomi dan PAD dijelaskan melalui teori desentralisasi fiskal dan tax assignment theory, di mana pemerintah daerah berwenang memungut pajak dan retribusi dari kegiatan ekonomi, seperti pajak penghasilan badan usaha, PBB-P2 untuk

perkebunan, pajak hotel dan restoran untuk jasa, serta retribusi izin usaha. Namun, efektivitas kontribusi tersebut sangat bergantung pada basis pajak yang tercatat, kepatuhan wajib pajak, kapasitas pemungutan, dan kebijakan tarif daerah. Dengan demikian, besarnya nilai tambah ekonomi (PDRB) suatu sektor tidak otomatis meningkatkan PAD jika mekanisme pemungutan pajak tidak berjalan optimal.

Kabupaten Luwu Utara (luas 7.502,58 km<sup>2</sup>, penduduk 337.660 jiwa pada 2024) memiliki potensi ekonomi besar dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Berdasarkan data BPS luwu utara (2025), total PDRB tahun 2024 mencapai Rp19,69 triliun dengan PDRB per kapita Rp58,31 juta, yang menunjukkan pergeseran dari dominasi pertanian menuju industri dan jasa. Namun, peningkatan PDRB belum diimbangi oleh PAD yang memadai. Karmila et al. (2023) menyatakan bahwa peningkatan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi di Luwu Utara, lebih dari 70% unit usaha industri pengolahan berskala rumah tangga belum terdaftar sebagai wajib pajak. Demikian pula sektor jasa didominasi usaha informal (warung, bengkel, transportasi), sedangkan sektor perkebunan (kelapa sawit, kakao) dijalankan melalui kemitraan dengan perusahaan luar daerah sehingga nilai tambah dan pajak banyak dinikmati di lokasi kantor pusat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi sektoral dan realisasi PAD.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam. Hermawan et al. (2022) di Kota Bekasi menemukan pengaruh signifikan sektor industri terhadap PAD, sementara Riswan (2025) di Kalimantan Timur melaporkan sebaliknya karena dominasi usaha kecil. Lomban et al. (2016) di Kota Manado mendapatkan pengaruh positif sektor jasa, namun Laju et al. (2025) di Kota Medan tidak menemukan pengaruh signifikan. Untuk perkebunan, Purba et al. (2024) di Sumatera Utara menyatakan produksi kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD akibat fluktuasi harga dan lemahnya pengelolaan pajak. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu atau dua sektor atau menggunakan data provinsi, sehingga masih terdapat kekosongan kajian tentang pengaruh simultan ketiga sektor di tingkat kabupaten dengan periode panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PDRB sektor industri, jasa, dan subsektor perkebunan terhadap realisasi PAD Kabupaten Luwu Utara periode 2015–2024, menggunakan data sekunder dari BPS dan Badan Pendapatan Daerah. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan spesifik untuk optimalisasi pemungutan pajak dan retribusi dari sektor-sektor unggulan dalam rangka memperkuat kemandirian fiskal daerah.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Sektor industri**

Sektor industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi bernilai tambah dan sering disebut sebagai leading sector karena mampu mendorong pertumbuhan sektor lain serta meningkatkan aktivitas ekonomi. Dalam konteks PAD, sektor ini berperan strategis sebagai sumber penerimaan daerah. Penelitian Nia safitri (2018) di Provinsi Banten serta Boimata et al. (2023) di Kota Kupang membuktikan bahwa sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, terutama melalui pajak reklame dan peningkatan jumlah industri. Selain itu, Dewandaru et al. (2022) di Kabupaten Kediri menemukan bahwa sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan dominan terhadap PDRB. Namun, Dewinta (2022) di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya terhadap PDRB tinggi, secara parsial sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Temuan berbeda juga dilaporkan (Riswan, 2025) di Kalimantan Timur, yang menyatakan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD karena sistem pemungutan pajak yang kurang optimal, kebijakan fiskal belum mendukung, dan integrasi antara aktivitas industri dengan sumber PAD belum maksimal. Dengan demikian, kontribusi sektor industri terhadap PAD masih beragam tergantung pada efektivitas pengelolaan, kebijakan pemerintah, dan kondisi daerah masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi pengelolaan, peningkatan regulasi, dan penguatan sistem pemungutan pajak agar sektor ini dapat berperan maksimal dalam meningkatkan kemandirian fiskal daerah (H1: sektor industri berpengaruh positif terhadap peningkatan PAD).

### **Sektor jasa**

Sektor jasa berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui kontribusi terhadap konsumsi, investasi, dan produktivitas via layanan transportasi, pendidikan, kesehatan, dan keuangan. Dalam konteks PAD, sektor ini berkontribusi signifikan terutama melalui pajak hotel, restoran, dan retribusi objek wisata. Penelitian Ulhusna & Harlen (2017) menemukan pengaruh signifikan sektor jasa terhadap PAD, namun Laju et al. (2025) di Kota Medan melaporkan bahwa meskipun subsektor jasa unggulan (akomodasi, keuangan, pendidikan, kesehatan, informasi) mendorong pertumbuhan ekonomi, pengaruhnya terhadap PAD dan PDRB belum signifikan secara statistik. Hasil beragam juga ditunjukkan oleh Harefa (2025) di

Belitung (kontribusi positif namun belum signifikan), Kamila (2016) di Surakarta (pariwisata belum signifikan), serta Bahmid et al. (2018) di Medan (pajak hotel tidak signifikan, pajak hiburan signifikan positif). Sebaliknya, Fariantin & Amri (2014) di Lombok Utara, Armas & Kasmita (2014) di Riau, Sari et al. (2023) di Mojokerto, dan Wulandari (2016) di Banjarmasin membuktikan bahwa sektor jasa berpengaruh signifikan terhadap PAD apabila dikelola secara optimal. Namun, Idris & Syachbrani (2022) di Kabupaten Luwu Utara mengungkapkan bahwa potensi pajak hotel cukup besar tetapi realisasi penerimaannya belum optimal. Dengan demikian, efektivitas kebijakan dan optimalisasi pengelolaan sektor jasa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kontribusinya terhadap PAD (H2: sektor jasa berpengaruh positif terhadap peningkatan PAD).

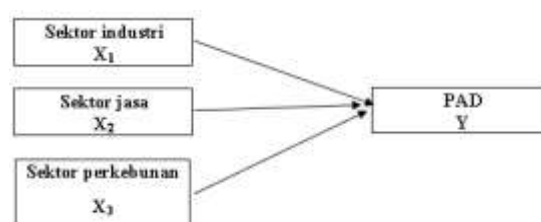
### **Sektor perkebunan**

Sektor perkebunan (subsektor pertanian) berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia melalui komoditas unggulan (kelapa sawit, kopi, kakao) yang berpotensi meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kontribusinya terhadap PAD tidak konsisten antar daerah. Purba et al. (2024) di Sumatera Utara menemukan bahwa produksi kelapa sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD karena fluktuasi harga pasar, kebijakan fiskal, dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Sebaliknya, Ayu & Lestari (2014) di Kabupaten Sarolangun membuktikan bahwa sektor perkebunan merupakan sektor basis dengan pengaruh signifikan terhadap PAD. Julia & Asmara (2015) di Riau menunjukkan peningkatan pengeluaran sektor pertanian 10% mampu meningkatkan PDRB sebesar 0,67%, sementara, Diah & Rahmawati (2025) justru menemukan hubungan negatif antara sektor pertanian dengan PAD. Di sisi lain, Iftihanah (2023) (perkebunan kopi), Sudiarti (2018) (kelapa sawit di Tanah Bumbu), serta, (Wijaya et al., 2023) serta (Munirudin et al., 2020) melaporkan bahwa pengelolaan optimal mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap PAD serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kontribusi sektor perkebunan terhadap PAD sangat bergantung pada faktor pengelolaan, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar, sehingga diperlukan optimalisasi produktivitas, penguatan kelembagaan, dan kebijakan tepat (H3: sektor perkebunan berpengaruh positif terhadap peningkatan PAD).

## **Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan dari potensi daerah (pajak dan retribusi) untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik, yang diperkuat oleh otonomi daerah (UU No. 23 Tahun 2014 dan UU No. 33 Tahun 2004). Besarnya PAD mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Sudarmana & Sudiarta (2020) menunjukkan bahwa peningkatan PAD di Kabupaten Bandung dipengaruhi oleh pengelolaan pajak dan retribusi yang baik, sementara Nirmayana (2022) menemukan bahwa PAD berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Luwu Utara secara simultan. Penelitian Sasetiadi et al. (2016) di Pacitan dan Ramadhan (2019) di Sumatera Utara mengkonfirmasi bahwa pajak daerah dan retribusi daerah berkontribusi signifikan terhadap PAD, baik parsial maupun simultan. Putu et al. (2018) menambahkan bahwa PAD berperan penting dalam kinerja keuangan daerah, meskipun belanja modal berdampak negatif (memerlukan waktu). Nasir (2019) mengungkapkan bahwa kontribusi PAD di Indonesia masih didominasi pajak daerah. Namun, penelitian di Kabupaten Jayapura menunjukkan kontribusi PAD rendah karena pengelolaan belum optimal, keterbatasan SDM, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Sebaliknya, Musin (2023) menekankan bahwa inovasi pengelolaan pajak dan retribusi (teknologi, pelayanan, transparansi) mampu mendorong optimalisasi penerimaan daerah. Dengan demikian, PAD sangat penting untuk kemandirian dan pembangunan daerah, namun kontribusinya bergantung pada efektivitas pengelolaan, optimalisasi sumber penerimaan, dan inovasi kebijakan. Diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pajak, retribusi, dan penggalian potensi pendapatan lain agar PAD dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

## **Kerangka berfikir**



## **3. METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen et al., 2020) . Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan software *Social Sciences Statistical Package* atau IMB SPSS. Sebelum melakukan analisis agresi, dilakukan uji statistik deskriptif serta uji asumsi klasik dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui pengaruh sektor industri, jasa, dan perkebunan terhadap PAD Kabupaten Luwu Utara.

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara sektor industri, jasa, dan perkebunan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Luwu Utara selama periode 2015-2024. Data tersebut meliputi informasi mengenai PDRB dan PAD. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan menelusuri dan mencatat data dari laporan resmi, publikasi, dan arsip daerah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Luwu Utara yang mencerminkan total aktivitas ekonomi daerah. Sementara itu, penelitian difokuskan pada data sektor-sektor yang dianggap memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu sektor industri, jasa, dan perkebunan. Sampel penelitian terdiri dari data tahunan selama periode tahun 2015 hingga 2024 yang diambil dari variabel-variabel yang relevan dengan penelitian. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang ada.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui penyajian nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum pada masing-masing variabel, sehingga memberikan informasi mengenai pola dan penyebaran data penelitian.

Berdasarkan uji statistik deskriptif, seluruh variabel memiliki jumlah observasi sebanyak 10 tahun. Variabel X1, X2, dan Y menunjukkan rentang nilai dan standar deviasi yang tinggi sehingga menggambarkan variasi data yang sangat besar antar

tahun. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang tidak stabil pada ketiga variabel tersebut dari tahun ke tahun. Sebaliknya, variabel X3 memiliki rentang nilai yang lebih kecil, sehingga datanya lebih stabil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah mengalami dinamika perubahan yang cukup signifikan dalam periode pengamatan.

**Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
X1	10	254270,90	42931331,00	4595531.844	13469923,060
X2	10	358215.26	29684889.79	7814610.1540	11419569.9500
X3	10	371.90	841.84	577.5170	188.42520
Y	10	112679314.50	128591057.400	98832190170	38176061420

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

#### **Hasil uji normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov – smirnov untuk menguji normalitas data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berada dibawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa residual model regresi tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, uji normalitas menunjukkan bahwa pola distribusi residual belum memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa antar variabel independen tidak terjadi hubungan linear yang tinggi sehingga tidak mengganggu proses estimasi regresi (Azizah et al., 2020). Hasil pengujian menunjukkan nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10 untuk seluruh variabel. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan dalam model.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Metode yang digunakan adalah uji Glejser. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi seluruh variabel independen > 0,05 (Industri = 0,685; Jasa = 0,924; Perkebunan = 0,589). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual dinilai konstan pada seluruh pengamatan.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi residual antar waktu dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020). Pengujian ini menggunakan statistik Durbin–Watson sebesar 2,876. Nilai tersebut mendekati angka 3, sehingga dapat dinyatakan terdapat indikasi autokorelasi negatif pada model regresi.

**Tabel 2. hasil uji asumsi klasik**

Uji	Hasil	Kriteria
Normalitas	Sig. 0,014	Sig. < 0,05
Multikolinearitas	Tolerance > 0,70, VIF < 1,5	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10
Heteroskedastisitas	Sig > 0,05	Sig > 0,05
Autokorelasi	2,876	1,5 < DW < 3

### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari sektor industri ( $X_1$ ), sektor jasa ( $X_2$ ), dan sektor perkebunan ( $X_3$ ) terhadap variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) ( $Y$ ). Persamaan :  $Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

**Table 3. Ringkasan hasil uji regresi linear berganda**

<b>PAD = a + <math>\beta_1</math> industri + <math>\beta_2</math> jasa + <math>\beta_3</math> perkebunan + <math>\epsilon</math></b>			
	Coeffcient	t-statistic	sig
Konstanta	4051397,325	-	0,414
Industri	-25,900	-0,022	0,983
Jasa	791,490	0,646	0,542
Perkebunan	9047708,350	1,100	0,313
N = 10			
$R^2 = 0,266$			
Adj. $R^2 = 0,190$			

Variabel dependen adalah PAD dan variabel independen adalah sektor industri, jasa dan perkebunan  
Signifikansi  $\alpha = 0,05$

$$Y = 4051397,325 - 25,900X_1 + 791,490X_2 + 9047708,350X_3,$$

Hasil perhitungan secara parsial menunjukkan bahwa variabel sektor industri ( $X_1$ ) memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar  $-25,900$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,983 dan nilai t hitung sebesar  $-0,022$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Luwu Utara. Nilai koefisien yang negatif hanya menunjukkan arah hubungan bahwa peningkatan sektor industri

cenderung menurunkan PAD, namun karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka pengaruh tersebut sangat lemah dan tidak dapat menjelaskan perubahan PAD secara nyata. Dengan demikian, H1 ditolak.

Sementara itu, variabel sektor jasa (X2) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 791,490 dengan nilai signifikansi sebesar 0,542 dan nilai t hitung sebesar 0,646. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Luwu Utara. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan sektor jasa cenderung meningkatkan PAD, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik sehingga tidak mampu menjelaskan perubahan PAD secara signifikan. Dengan demikian, H2 ditolak.

Selanjutnya, variabel sektor perkebunan (X3) memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 9.047.708,350 dengan nilai signifikansi sebesar 0,313 dan nilai t hitung sebesar 1,100. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Luwu Utara. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan sektor perkebunan cenderung meningkatkan PAD, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan PAD secara nyata. Dengan demikian, H3 ditolak.

## **Pembahasan**

### **Sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD**

Hasil uji t menunjukkan bahwa sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara. Kondisi ini dapat terjadi karena perkembangan sektor industri di Luwu Utara masih belum berkembang secara besar. Sebagian besar usaha industri yang ada masih berupa industri kecil dan industri rumah tangga seperti pengolahan makanan, mebel, penggilingan padi, dan usaha rumahan lainnya yang kontribusi pajaknya masih rendah terhadap daerah.

Selain itu, di Kabupaten Luwu Utara belum banyak terdapat perusahaan industri besar atau kawasan industri yang mampu memberikan pemasukan pajak dan retribusi dalam jumlah tinggi kepada pemerintah daerah. Aktivitas industri masyarakat juga masih banyak yang bersifat tradisional dan belum terdata secara maksimal sehingga potensi penerimaan PAD dari sektor ini belum optimal. Kondisi infrastruktur dan investasi industri yang masih terbatas juga menyebabkan sektor industri belum mampu menjadi sumber utama peningkatan PAD di Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riswan (2025) yang menyatakan bahwa sektor industri belum memberikan pengaruh signifikan terhadap PAD karena perkembangan industri di daerah masih didominasi usaha kecil dan belum berkembangnya industri pengolahan berskala besar.

### **Sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD**

Hasil uji t menunjukkan bahwa sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara. Hal ini disebabkan karena sektor jasa di daerah tersebut masih didominasi oleh usaha kecil seperti warung, bengkel, salon, jasa transportasi, dan usaha pelayanan sederhana lainnya yang kontribusinya terhadap PAD masih rendah.

Selain itu, aktivitas jasa di Kabupaten Luwu Utara sebagian besar masih bersifat informal sehingga belum seluruhnya masuk dalam sistem pemungutan pajak daerah. Sub sektor jasa yang biasanya memberikan kontribusi besar terhadap PAD seperti hotel, pariwisata, restoran besar, dan tempat hiburan juga belum berkembang secara maksimal di daerah tersebut. Kondisi ini menyebabkan perputaran ekonomi dari sektor jasa belum mampu memberikan dampak besar terhadap penerimaan daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laju et al. (2025) yang menyatakan bahwa sektor jasa memiliki peran dalam aktivitas ekonomi masyarakat, namun belum memberikan pengaruh signifikan terhadap PAD karena perkembangan usaha jasa di daerah masih terbatas dan didominasi usaha kecil.

### **Sektor perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD**

Hasil uji t menunjukkan bahwa sektor perkebunan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara. Padahal, sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang cukup besar di daerah tersebut, terutama pada komoditas kelapa sawit, kakao, dan tanaman perkebunan lainnya. Namun dalam kenyataannya, kontribusi sektor perkebunan terhadap PAD masih belum optimal.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar perkebunan di Kabupaten Luwu Utara dimiliki dan dikelola oleh masyarakat atau petani kecil sehingga hasil produksinya lebih banyak dijual kepada pengepul atau perusahaan di luar daerah. Selain itu, sebagian besar hasil perkebunan masih dijual dalam bentuk bahan mentah tanpa proses pengolahan lebih lanjut di daerah sehingga nilai tambah ekonominya masih rendah. Kurangnya

pengelolaan dan pengawasan pajak daerah dari sektor perkebunan juga menyebabkan kontribusinya terhadap PAD belum maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2024) yang menyatakan bahwa sektor perkebunan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap PAD karena potensi perkebunan daerah belum sepenuhnya mampu dioptimalkan sebagai sumber penerimaan daerah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model regresi linier berganda, sektor industri, sektor jasa, dan sektor perkebunan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Luwu Utara periode 2015–2024. Sektor industri dan jasa didominasi oleh usaha mikro, kecil, dan kegiatan informal yang belum terdaftar sebagai wajib pajak daerah, sehingga kontribusi fiskalnya rendah, sementara sektor perkebunan, meskipun menjadi aktivitas ekonomi utama, tidak memberikan dampak langsung terhadap PAD karena sebagian besar komoditas dijual dalam bentuk mentah dan nilai tambah serta penerimaan pajak banyak dinikmati di luar daerah. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang rendah (26,6%) mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi PAD (73,4%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti efektivitas pemungutan pajak, kepatuhan wajib pajak, kebijakan fiskal daerah, serta instrumen penerimaan non-pajak. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak melakukan uji F untuk pengaruh simultan karena keterbatasan jumlah observasi ( $n=10$ ) dan adanya pelanggaran asumsi normalitas, sehingga klaim mengenai pengaruh simultan tidak dapat dibuat. Dengan demikian, peningkatan PAD Kabupaten Luwu Utara tidak dapat mengandalkan perkembangan ketiga sektor tersebut saja, melainkan memerlukan penguatan tata kelola pendapatan daerah, perbaikan sistem pemungutan pajak, serta perluasan basis pajak formal.

### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah Kabupaten Luwu Utara disarankan untuk melakukan pendataan ulang dan ekstensifikasi wajib pajak di sektor industri rumah tangga dan jasa informal, dengan target lima kecamatan dengan potensi ekonomi tertinggi dalam waktu 12 bulan ke depan, serta mengevaluasi kembali tarif pajak daerah dan retribusi agar lebih kompetitif dan mendorong formalisasi usaha. Pemerintah juga

perlu mendorong hilirisasi hasil perkebunan melalui kemitraan dengan investor lokal agar nilai tambah dan penerimaan pajak tetap berada di daerah, serta mengintensifkan pemungutan PBB-P2 atas lahan perkebunan yang selama ini belum optimal. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data dengan periode minimal 20 tahun (2005–2024) atau menggunakan data panel antar kecamatan, menambahkan variabel kontrol seperti jumlah industri formal, belanja modal daerah, dan tingkat kepatuhan pajak, serta menerapkan metode korektif seperti *bootstrapping* atau *error correction model* untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik. Selain itu, studi kualitatif melalui wawancara dengan Dinas Pendapatan Daerah sangat diperlukan untuk memahami secara mendalam mengapa potensi ekonomi sektoral tidak tercermin dalam realisasi PAD.

#### DAFTAR REFERENSI

- Armas, R., & Kasmita, D. A. (2014). Pengaruh sektor ekonomi terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 6(1), 55–65.
- Ayu, A., & Lestari, P. (2014). Peranan sektor basis terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 23–32.
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2020). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 61–69.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. (2025). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu Utara 2024. Badan Pusat Statistik.
- Bahmid, N. S., Wahyudi, H., & Muhammadiyah, S. U. (2018). Pengaruh pemungutan pajak hotel dan pajak hiburan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kota Medan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 14–26.
- Boimata, S., Jagi, K., Naisanu, J., & Hege, M. (2023). Analisis pengaruh penerimaan pajak reklame dan jumlah industri terhadap pendapatan asli daerah Kota Kupang. *Journal of Management and Economics*, 12(1), 130–135.
- Dewandaru, T., & Sulistiyowati, L. (2022). Pengaruh sektor industri pengolahan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 45–56.
- Dewinta, R. (2022). Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB dan PAD Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 33–44.
- Diah, H., & Rahmawati, I. (2025). Elastisitas pendapatan asli daerah (PAD) terhadap sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sentani Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 1(1), 9–14.
- Fariantin, E., & Amri, S. (2014). Analisis pengaruh sektor pariwisata dan PDRB (non migas-non pertanian) terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 33(2), 112–125.

- Harefa, M. (2025). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Belitung. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi*, 12(1), 65–77.
- Hermawan, H., Ramdhani, F., Ramdaniatulfitri, I., & Pasundan, U. (2022). Peran sektor industri bagi pendapatan asli daerah Kota Bekasi. *Jurnal Riset Ekonomi*, 2(3), 162–170.
- Idris, H., & Syachbrani, W. (2022). Peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Luwu Utara melalui pemaksimalan pemungutan pajak hotel dan restoran. *Mirai Management Journal*, 5(3), 535–542. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2711>
- Iftihanah, L. H. (2023). Pengaruh sektor pertanian, komoditas produksi dan harga jual kopi terhadap pendapatan asli daerah. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 3(1), 95–108.
- Julia, D., & Asmara, A. (2015). Dampak kebijakan fiskal terhadap kinerja sektor pertanian di Provinsi Riau. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(2), 233–248.
- Kamila, A. (2016). Pengaruh sektor pariwisata, produk domestik regional bruto (PDRB), tingkat investasi dan jumlah penduduk terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 88–102.
- Karmila, Ikkal, M., & Mustafa, S. W. (2023). The influence of labor and population on economic growth in South Sulawesi. *Journal of Economics and Regional Development*, 1(1), 1341–1347.
- Laju, D. A. N., PDRB, P., & Kota, D. I. (2025). Pengaruh sektor basis terhadap pendapatan asli daerah (PAD) PDRB ADHK 2010 menurut lapangan usaha Kota Medan tahun 2012-2021. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 411–420.
- Lomban, C. P., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2016). Analisis pengaruh sektor keuangan, real estate, dan jasa perusahaan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 727–735.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda *Canarium indicum* L.). *Jurnal Matematika dan Aplikasi*, 14(3), 333–342.
- Munirudin, A. L., Krisnamurthi, B., & Winandi, R. (2020). Kajian pelaksanaan kemitraan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur (studi kasus di PT. NIKP). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 211–225.
- Musin, Y. (2023). Inovasi pengelolaan pajak dan retribusi daerah dalam peningkatan pendapatan asli daerah di Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(4), 8695–8702.
- Nasir, M. S. (2019). Analisis sumber-sumber pendapatan asli daerah setelah satu dekade otonomi daerah. *Jurnal Keuangan Daerah*, 2(1), 45–58.
- Nia Safitri. (2018). Peranan sektor industri terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Provinsi Banten tahun 2011-2015 [Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa].
- Nirmayana, N. (2022). Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Luwu Utara periode 2005-2020. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 9(2), 78–91.
- Purba, B., Sutandi, A., Saragi, J. B., Syaputra, O., & Gulo, T. N. (2024). Pengaruh produksi kelapa sawit terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Utara pada tahun 2016-2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 6(3), 594–601.

- Putu, N., Sukma, G., Bagus, I., & Sedana, P. (2018). Pengaruh pendapatan asli daerah dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 1080–1110.
- Ramadhan, P. R. (2019). Pengaruh pajak daerah dan retribusi terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 5(1), 81–87. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2455>
- Riswan. (2025). Pengaruh sektor industri, angkatan kerja, investasi terhadap pendapatan asli daerah Kalimantan Timur 2017-2023. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 22–35.
- Sari, I., & Permata, A. (2023). Peranan potensi sektor ekonomi daerah terhadap kelangsungan pendapatan asli daerah Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Regional*, 1(1), 1–15.
- Sasetiadi, T. H., Mafaza, W., & Mayowan, Y. (2016). Kontribusi pajak daerah dan retribusi daerah dalam pendapatan asli daerah. *Jurnal Perpajakan*, 11(1), 1–4.
- Sudarmana, I. P. A., & Sudiarta, G. M. (2020). Pengaruh retribusi daerah dan pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah di Dinas Pendapatan Daerah. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1338–1357.
- Sudianti, N. K. (2018). Analisis perkembangan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 241–248.
- Ulhusna, R., & Harlen, P. (2017). Pengaruh sub sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kota Bukittinggi [Prosiding Seminar Nasional]. Universitas Andalas.
- Wijaya, A., Juhardi, & Nurjanana. (2023). Usaha perkebunan dan pengembangan produksi kelapa sawit di Kecamatan Busang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 1(1), 106–115.
- Wulandari, P. A. (2016). Analisis pengaruh kontribusi pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 7(3), 377–394.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan supply chain management dalam pengelolaan distribusi logistik pemilu yang lebih tepat jenis, tepat jumlah dan tepat waktu berbasis human resources competency development. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 222–243.